

Si Anak Yatim

Di saat sengatan matahari kian menyentuh tubuhnya yang menghitam dengan badan kurusnya berdiri di atas kumpulan bambu yang diikat sebagai tempat bekerja dengan proyek tinggi, perhatiannya hanya tertuju pada dinding rumah batu dengan ketinggian lima meter yang dia sepuh dengan bahan campuran yang sangat sederhana dan alat yang sederhana pula.

Tiba-tiba terdengar suara benda jatuh oleh masyarakat yang masih istirahat karena teriknya matahari. Warga langsung berhamburan keluar karena rasa penasaran yang menyelimuti. Ternyata seorang laki-laki tua yang kepalanya berbalut darah terjatuh di samping bangunan yang setengah jadi itu.

Seorang perempuan yang merupakan relawan dari palang merah mencoba memeriksa denyut jantung dan napasnya. Ternyata lelaki tua itu masih hidup. Mereka langsung membawanya ke rumah sakit yang tak jauh dari

tempat itu menggunakan mobil pribadi dari salah seorang warga. Namun, malang sebelum sampai di rumah sakit, lelaki itu meninggal karena kehabisan darah. Seorang warga mengetahui identitasnya langsung membawanya ke rumah lelaki itu.

Sesampainya di rumah lelaki itu, seorang anak laki-laki yang tampak bermain kelereng di samping rumah langsung menyambut mereka di rumahnya yang sangat sederhana dengan atap yang masih terbuat dari daun nipah dengan dinding kayu yang hampir rapuh. Anak itu kemudian memanggil ibunya yang sedang menjahit pakaian sekolahnya. Tak berapa lama, keluarlah seorang wanita dengan baju daster dan rambut yang diikat keluar dari rumah. Dia istri dari lelaki tua itu. Seorang warga mencoba membicarakan tentang kematian suaminya. Warga kemudian membawa mayat suaminya dengan mengangkatnya dari mobil yang terselimuti oleh darah yang bercucuran dari kepalanya.

“Tidaaaaaak!” teriak perempuan itu. Anaknya yang sedang melanjutkan permainan kelerengnya itu langsung berlari ke arah ibunya. Anak itu pun menangis tanpa mengeluarkan suara. Namun, ibunya teriak-teriak laksana orang gila yang ingin disuntik.

Para tetangga yang mendengar teriaknya pun bergerombol datang ke rumahnya dan mengucapkan bela sungkawa atas kematian suaminya. Seorang perempuan muda yang merupakan sepupunya langsung menenangkannya dan yang lainnya membantu mengurus jenazah suaminya.

Matahari kian turun dari singgasana yang membuat bumi terasa terbakar. Suaminya telah dikebumikan. Namun, perempuan itu masih termenung di teras rumahnya. Tetangganya sudah beranjak ke rumah masing-masing. Anaknya terus memeluk tubuh ibunya yang melemah karena kepergian suaminya. Anaknya tanpa sadar mengalirkan air mata dari matanya, dan kian erat memeluk ibunya. Ibunya terus menerawang kelanjutan hidupnya karena tidak memiliki pekerjaan dan anaknya juga masih sekolah dan masih menempuh pendidikan di bangku sekolah dasar.

Tiba-tiba anak yang duduk di pangkuan ibunya itu beranjak dan menatap ibunya seraya berkata, "Aku ingin kerja, Bu."

"Syarif, kamu itu masih kecil, Nak. Tidak pantas untukmu bekerja. Apalagi kamu juga masih sekolah," jawab ibunya sambil membelai kepala anaknya. Air mata Nita, sang ibu pun menetes lagi karena tak kuasa membendungnya. Syarif yang sangat menyayangi ibunya itu mengusap air matanya. Syarif kemudian mengajak ibunya beranjak dari teras rumah menuju kamar.

Matahari istirahat dengan menyisakan gelap dan dingin. Suasana terasa sunyi tanpa televisi, yang terdengar hanya dedaunan yang bernyanyi karena goyangan angin malam. Langit yang cerah bertaburan kerlap-kerlip bintang, tetapi nyanyian jangkrik memecah keheningan malam seketika itu.

Syarif dan ibunya merebahkan tubuhnya di atas kasur yang sudah sangat tidak layak sebagai tempat tidur. Benar-benar kemalangan yang menimpanya. Malam kian larut dengan keheningannya. Syarif telah tidur lelap di

samping ibunya. Ibunya masih belum tidur karena masih terbayang dengan kelangsungan hidupnya nanti. Rasa kantuk kemudian membuyarkan lamunannya. Dia memeluk Syarif dan mencoba untuk tidur.

Menjelang pagi, suara kokok ayam tetangga menyapa dinginnya subuh. Suara nyaringnya memecah keheningan yang tak lama buyar akan indahnya nyanyiannya. Matahari yang terbangun dari tidur panjangnya sebentar lagi menampakkan diri. Nita bergegas mengambil air wudu untuk salat Subuh. Syarif yang mendengarkan suara gelas terjatuh karena tersenggol oleh ibunya yang buru-buru untuk salat itu pun membuat mimpi-mimpi sepanjang malam kini terhenti.

Syarif juga memburu waktu dengan ikut salat bersama ibunya. Tak terasa kemudian sang penguasa siang itu muncul di balik selimut malam yang dingin. Sinarnya menembus lubang-lubang rumah Syarif. Nyanyian jangkrik yang tadinya memecah keheningan malam, kini digantikan oleh sahutan kokok ayam yang dengan gagahnya menyambut mentari. Selepas salat, Nita langsung menyiapkan sarapan untuk Syarif yang sebentar lagi berangkat sekolah. Syarif yang basah kuyup akibat guyuran air sumur itu teriak, "Ma, sabun habis."

"Ha? Tunggu Nak, Ibu ambilkan," kata ibunya seraya beranjak dari dapur menuju kamar dan mengambil persediaan di lemari kemudian memberikannya kepada Syarif di pinggir sumur belakang rumah.

Syarif pun siap berangkat sekolah, tetapi sebelum itu dia tidak lupa mencium tangan ibunya. Dengan kaki kecilnya,

dia berjalan menuju sekolah yang jaraknya kurang lebih satu kilometer dari rumahnya. Tiba-tiba dari belakang seorang pengendara motor berhenti dan menawarkan tumpangan untuknya. Pengendara ini tampaknya seseorang yang ingin pergi ke tempat kerja yang pekerjaannya seperti ayahnya. Seorang laki-laki yang lebih tua dari ibunya itu membawa sekop dan meteran dengan pakaian yang lusuh. Syarif teringat dengan ayahnya. Dia membayangkan yang memboncengnya adalah ayahnya.

Setibanya di sekolah, tanpa sengaja dia mencium tangan si pengendara tadi dan mengucapkan, "Terima kasih, Pak." Pengendara tadi dengan herannya langsung tancap gas dan berlalu dari sekolah Syarif. Mungkin karena pekerjaan dan model yang sama, Syarif terngiang-ngiang dengan ayah yang telah meninggalkannya untuk selamanya.

Waktu terus bergulir, akhirnya Syarif pulang dari sekolah. Matahari bersinar sangat terik, kian lama menaiki singgasananya dan membuat tubuh Syarif yang mungil itu terasa terbakar. Dia berjalan menuju rumahnya dengan langkah perlahan menahan hawa panas dari jalanan aspal. Dia menggunakan tasnya untuk pelindung dari sengatan matahari. Tak terasa, dia pun sampai di rumahnya. Ibunya yang sedang istirahat di dalam kamar itu tiba-tiba terbangun karena Syarif mengetuk pintu seraya berkata, "Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam," jawab ibunya terbangun dari tempat tidur.

Syarif membuka sepatu dan kaus kakinya kemudian masuk ke dalam rumah. Ibunya masih di dalam kamar duduk

di atas kasur. Syarif pun membuka pakaian seragamnya dan menggantungnya di dinding kamar.

Ada makanan di dapur, Nak," kata ibunya sambil melanjutkan tidurnya.

"Iya, Ma'," jawabnya sambil menuju dapur kemudian mengambil piring di atas meja makan.

Selesai makan, dia kembali ke kamar dan berbaring di samping ibunya yang sedang tertidur pulas. Menjelang sore, dia terbangun, tetapi ternyata ibunya tak berada di sampingnya. Dia teriak, "Ibu di mana?"

"Ibu ada di belakang rumah, kamu itu kayak orang kemalingan saja ya, Ibu tidak ke mana-kemana, kok," jawab ibunya dengan nada sedikit menggoda anaknya.

Syarif menyusul ibunya di belakang rumah, tetapi belum sampai di pintu belakang, tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu dengan sangat pelan dan mengucapkan, "Assalamu'alaikum."

Syarif berlari ke arah pintu depan dan membukakan pintu seraya menjawab, "Wa'alaikum salam, maaf cari siapa?"

Seorang laki-laki bertubuh tegak mempunyai jenggot serta kumis yang tipis dengan kulit agak gelap bertanya, ternyata laki-laki itu yang memboncengnya tadi ke sekolah.

Laki-laki itu memperkenalkan dirinya. "Perkenalkan nama saya Rasyid, saya mencari Nita." Laki-laki itu mengulurkan tangannya dengan maksud untuk salaman.

Syarif dengan herannya langsung teriak memanggil ibunya, "Ma', ada seseorang yang mencarimu."

Ibunya yang sedang menyapu itu menjawab dengan nada yang tidak terlalu keras, "Iya, Nak, sebentar."

Ternyata tak disangka laki-laki itu adalah teman lama dari ibu Syarif. Lelaki itu datang dari Mamuju yang rumahnya tak jauh dari tempat tinggal Syarif. Ibu Syarif kemudian mempersilakan Rasyid masuk dan duduk di kursi plastik yang ada di dekat pintu.

Nita masuk ke dapur untuk membuatkan teh, sedangkan Syarif masih terheran-heran dengan melongo dan menatap laki-laki itu. Di dalam pikirannya, dia curiga dengan Rasyid bahwa dia akan mempunyai ayah baru, yaitu rasyid Karena kemarin tiba-tiba saja ada orang yang menawarkan tumpangan untuknya, sedangkan tetangga yang lain tidak pernah tuh menawarinya.

Tiba-tiba saja laki-laki itu membuyarkan lamunannya dengan bertanya, "Ayah kamu mana?"

"Ayah sudah meninggal beberapa hari yang lalu," jawab Syarif tertunduk lemas.

"Maaf, ya, Syarif, saya tidak bermaksud untuk itu dan turut berdukacita atas musibah ini," jawab laki-laki itu dengan nada membujuk.

Ibu Syarif datang dengan membawa secangkir teh hangat. Mereka bercerita tentang masa lalu, sedangkan Syarif hanya mendengarkan cerita mereka. Syarif kemudian pamit untuk bermain saja di luar rumah karena tak ada hal yang perlu didengar karena itu hanya cerita tentang masa-masa sekolah saja. Sama saja dengan pengalaman Syarif di sekolah.

Tanpa dia ketahui, ternyata pembicaraan mereka mengarah kepada cerita cinta, Rasyid ingin meminang Nita, tetapi Nita menolak karena masa idahnya belum selesai. Rasyid harus menunggu selama 4 bulan 10 hari. Sambil

menunggu, Rasyid ingin menafkahi Nita dan anaknya walaupun belum sah menjadi sepasang suami-istri.

Berselang beberapa menit kemudian Rasyid pamit pulang. Sebelum pulang, Rasyid memberikan uang kepada Nita sebagai tanda setuju untuk menikah setelah masa idah selesai. Syarif yang melihat kejadian itu dari luar jendela bertambah kecurigaannya dengan lelaki itu. Setelah Rasyid pergi, barulah Syarif menghampiri ibunya dan berkata, "Itu siapa, Ma'?"

"Itu tadi teman lama saat masih duduk di bangku sekolah dasar seperti dirimu, Nak," jawab Nita.

"Tapi Ma', kenapa dia memberikan uang?" kata Syarif lagi.

Nita yang saat itu ingin kembali melanjutkan pekerjaan di belakang rumah langsung menepis pertanyaan Syarif sambil berjalan menuju belakang rumah, "Itu tanda turut berdukacita, Nak. Sudahlah, kamu tidak usah terlalu memikirkannya. Ibu mau melanjutkan membersihkan halaman belakang."

Ketidakadilan Tuhan

Waktu terus bergulir, terus berputar pada porosnya. Syarif sudah tidak terlalu memikirkan tentang kematian ayahnya. Akhirnya masa idah Nita telah berujung. Kembalilah lelaki itu untuk menagih janji untuk menikah dengannya. Semua yang dicurigai oleh Syarif ternyata benar. Rasyid datang dengan orang tuanya untuk melamar Nita.

Mengingat anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar, dan hidupnya sudah tidak ingin selalu bergantung pada Rasyid yang bukan suaminya, dia langsung menerima lamaran Rasyid.

Keesokan harinya, segeralah dilangsungkan pernikahan di KUA. Dengan dibalut kebaya putih, Nita tampak anggun serta dengan gagahnya Rasyid mengenakan jas hitam. Hanya beberapa menit maka Nita dan Rasyid resmi menjadi sepasang suami-istri. Mereka pun mengikrarkan janji setia sehidup semati. Kini Syarif mempunyai ayah baru, ayah yang dengan pekerjaan yang sama. Awalnya Nita takut akan

kejadian yang sama terulang kembali, tetapi selama masa idahnya, dia terus berdoa agar tidak terjadi lagi hal yang sama dari suaminya.

Cinta itu tak melihat apa pekerjaanmu dan seperti apa bentuk tubuhmu, dia akan menerima apa adanya dirimu. Meskipun pekerjaanmu hanya cukup untuk makan berdua, dia tetap tidak peduli. Mungkin kehadirannya dari masa lalu yang membuatnya tidak mampu untuk menepis bayangnya di masa kecil dulu. Itulah yang dirasakan oleh Nita dan Rasyid, mereka tidak menghiraukan kata orang yang mencibir pekerjaan Rasyid. Namun, Rasyid selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Keesokan harinya, saat matahari muncul dari tempat persembunyiannya dan dengan gagahnya menampilkan sinar yang sangat indah, Syarif terbangun dari tidurnya yang sangat lelap semalam. Dia bergegas ke kamar mandi dan bersiap-siap ke sekolah. Syarif memakai pakaian seragam sekolah putih hijau karena sekolahnya yang berbasis pesantren. Ayah tirinya telah menunggunya di luar sambil memanaskan mesin motor yang sudah tua untuk mengantarnya ke sekolah dan berangkat kerja di sebuah proyek pembangunan ruko.

Sesampai di sekolah, dia diejek oleh teman-temannya yang melihatnya. Salah seorang temannya berkata sambil menertawakan Syarif, "Cie, ayah lama sama ayah baru sama saja." Namun, Syarif tak menghiraukan perkataan mereka, dia langsung saja masuk ke kelasnya dan duduk termenung.

Walau banyak teman yang mencibir, dia tetap tegar menjalani hidupnya karena meskipun pekerjaan ayahnya